

INOVASI PERKULIAHAN STUDI KHUSUS SENI KRIYA DI JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI LULUSAN DAN MEMENUHI KEBUTUHAN PASAR

Zulkifli
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Permasalahan MK. Studi Khusus Kriya adalah lemahnya kompetensi mahasiswa, sehingga tidak banyak yang mampu berkiprah di industri kriya. Akar masalahnya adalah; perkuliahan studi khusus kriya belum berbasis pendekatan desain, belum didukung dengan bahan, peralatan, dan sumber belajar yang memadai, serta belum berintegrasi dengan dunia industri dan pasar. Solusi yang ditawarkan adalah pendekatan pengembangan desain dan model pembelajaran sebagai usaha inovasi untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa.

Kata Kunci: Inovasi Perkuliahan, Studi Khusus Kriya, Kompetensi Lulusan

PENDAHULUAN

Salah satu kelemahan dalam evaluasi diri Jurusan Seni Rupa adalah kurang beraninya alumni Jurusan Seni Rupa berkiprah dalam bidang profesi praktisi seni rupa, selain menjadi guru. Walaupun secara umum keterserapan alumni Jurusan Seni Rupa di pasar kerja cukup tinggi, di mana masa tunggu untuk memperoleh pekerjaan pertama kurang dari satu tahun, namun pada umumnya adalah untuk lapangan kerja guru, utamanya guru honor. Tidak banyak alumni yang bekerja pada lapangan profesional (praktek) kesenirupaan, apalagi yang mampu membuka lapangan kerja sendiri. Kondisi ini lebih terasa pada bidang seni rupa kriya.

Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa pada bidang kriya, dengan harapan bisa mengembangkan industri kriya khususnya di daerah Sumatera Utara dan Nasional, di Jurusan Seni Rupa FBS-Unimed diadakan mata kuliah studi khusus kriya. Mata kuliah ini dibentuk pada Kurikulum Nasional (Kurnas), dan dilanjutkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang dijalankan semenjak tahun 2005, sejalan dengan kebijakan Unimed secara umum. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib pilihan, di samping studi khusus seni lukis, seni patung, fotografi dan grafis komputer. Mata kuliah ini diberikan selama tiga semester dengan bobot SKS keseluruhan sembilan SKS.

Mahasiswa yang mengambil mata kuliah studi khusus kriya dalam lima tahun terakhir sekitar 16% dari lima pilihan studi khusus, lebih banyak dari yang mengambil studi khusus seni patung. Berdasarkan data alumni, tidak banyak yang bisa mengembangkan kemampuan kriyanya di masyarakat. Tentunya hal ini adalah permasalahan serius yang harus dicari solusinya.

Selama ini mata kuliah studi khusus kriya dilaksanakan dengan pendekatan teknis semata, dan diajarkan secara tertutup di Jurusan Seni Rupa. Mencermati kondisi yang berkembang, yaitu tuntutan kompetensi lulusan dan perkembangan teknologi yang

begitu pesat, kondisi ini tidak bisa lagi dipertahankan. Di sisi lain, kemampuan teknis mahasiswa studi khusus kriya juga harus didukung dengan wawasan dan kemampuan desain produk. Dalam hal ini pendekatan kriya yang digunakan seharusnya adalah yang berbasis pada metodologi desain, dengan mengkaji permasalahan desain produk kriya terlebih dahulu sebelum mengembangkan produk kriya, sehingga mahasiswa berkemampuan mengembangkan konsep kriya yang komprehensif mulai dari perencanaan, proses, dan hasil akhir berupa produk kriya yang diterima pasar.

Di samping itu, perkuliahan studi khusus kriya harus terbuka untuk berintegrasi dengan dunia industri kriya di masyarakat. Dalam hal proses kerja, penggunaan material, dan penerapan teknologi, industri kriya tentunya lebih maju, karena di samping adanya mobilisasi teknologi, tenaga kerjanya juga sudah lebih mahir karena sudah terbiasa melakukan spesialisasi kerja tertentu. Untuk itu mahasiswa studi khusus kriya harus berkesempatan untuk berintegrasi dengan dunia industri kriya ini.

Labih dari itu, proses perkuliahan studi khusus kriya harus didukung oleh bahan dan peralatan standar, agar pengalaman perkuliahan mahasiswa lebih optimal dan berdampak pada kualitas karya yang dihasilkannya. Perkuliahan ini juga harus didukung oleh buku teks dan sumber belajar yang memadai, serta penggunaan media teknologi audio-visual. Semua usaha ke arah inovasi perkuliahan ini diorientasikan pada relevansi proses perkuliahan dengan dunia industri dan daya serap pasar produk kriya. Oleh sebab itu, setiap sesi penugasan perkuliahan diadakan diskusi dan apresiasi yang mengarah pada prospek dan proses pemasaran karya kriya mahasiswa.

Berdasarkan paparan di atas, persoalan yang dihadapi mata kuliah studi khusus kriya menyangkut beberapa hal. Secara internal perkuliahan studi khusus kriya belum dilaksanakan dengan pendekatan desain produk, belum didukung oleh penggunaan alat dan bahan perkuliahan yang standar, minimnya bahan ajar yang relevan, serta belum ada penggunaan media audio-visual. Secara eksternal perkuliahan studi khusus kriya belum berintegrasi dengan industri di luar kampus. Mahasiswa belum pernah melakukan studi lapangan dan membuat laporan serta dokumentasi aktivitas kriya (industri dan pemasaran) yang berkembang di masyarakat. Secara rinci permasalahannya dijelaskan sebagai berikut:

Tabel Permasalahan dan Akar Masalah dalam Perkuliahan MK. Studi Khusus Kriya

No.	Permasalahan	Akar Masalah
1	Kemampuan mahasiswa merumuskan permasalahan produk kriya rendah	Perkuliahan Studi khusus kriya belum berbasis pendekatan desain
2	Kemampuan mahasiswa merumuskan konsep produk kriya rendah	
3	Mahasiswa kurang kreatif, sehingga sering meniru karya yang sudah ada	
4	Gambar rancangan produk kriya mahasiswa masih sederhana	
5	Mahasiswa kurang mampu mendeskripsikan karyanya sendiri	
6	Peralatan praktek yang digunakan masih sederhana dengan jumlah yang sangat terbatas	Perkuliahan studi khusus kriya belum didukung oleh bahan, peralatan, dan sumber belajar yang memadai
7	Sumber belajar berupa buku teks dan terbitan berkala, serta slide rekaman	

	belum ada	
8	Finishing karya masih dilaksanakan secara sederhana	
9	Produk yang dihasilkan belum bisa di pasarkan	
10	Mahasiswa tidak memiliki wawasan pasar	Perkuliahan studi khusus kriya belum berintegrasi dengan dunia industri dan pasar
11	Mahasiswa kurang percaya diri dan tidak berani memasarkan karyanya	
12	Kompetensi alumni yang mengambil MK. Studi khusus kriya masih rendah	

KONSEP PENGEMBANGAN DESAIN KRIYA

Widagdo (1999) mengatakan; kata kriya di Indonesia disepakati sebagai padanan kata *craft* (Inggris), sebagai pengganti kata kerajinan. Kriya sebagai bagian dari cabang seni rupa penting dikembangkan, terutama di perguruan tinggi seni rupa, karena menyangkut karya seni rupa tradisi yang harus digali, dikembangkan dan dilestarikan. Sejalan dengan ini, mata kuliah studi khusus kriya di Jurusan Seni Rupa Unimed pada dasarnya melakukan eksplorasi dan pendalaman terhadap berbagai kemungkinan karya kriya.

Gustami (1987) mengatakan; kriya adalah karya seni, dan karakteristik di dalamnya mengandung muatan nilai yang mantap dan mendalam, menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis dan fungsional, di mana dalam perwujudannya didukung oleh tingkat keterampilan tinggi sehingga kehadiran kriya termasuk dalam kelompok adiluhung. Dari pengertian ini tergambar bahwasanya kriya diapresiasi sangat tinggi, dan aktivitas kriya tumbuh dan berkembang sejalan dengan dinamika masyarakat, serta menjadi jati diri dan budaya dari komunitas masyarakatnya.

Selanjutnya Nugraha (1999) menambahkan; esensi dari kriya adalah barang hasil ciptaan dari kebudayaan sehari-hari (*daily culture*) berbasis tradisi, historis, kepercayaan, nilai-nilai dan iklim lokal. Seni kriya diharapkan dapat berkembang karena merupakan produk seni rupa yang berakar pada budaya masyarakat dan menyentuh kepentingan masyarakat terhadap produk seni pakai (*applied art*).

Dalam perkembangannya, sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan kriya diperguruan tinggi tidak mungkin lagi mengikuti cara dan prosedur tradisi, namun sudah seharusnya berbasis desain, agar permasalahan kriya yang akan dikembangkan dapat dikaji secara mendalam. Dengan demikian pengembangan kriya tidak hanya mengandalkan kemampuan keterampilan teknis belaka, tapi juga dengan pendekatan saintifik dan teknologik. Widagdo (2002) mengatakan, bahwasanya proses desain dari gagasan sampai pada produk keluarannya melibatkan kaidah-kaidah saintifik dan teknologik. Untuk itulah pendekatan desain ini harus diterapkan dalam mendesain produk kriya.

Dengan pendekatan desain, proses pengembangan produk kriya dapat diperhitungkan mulai dari proses awal sampai pada proyeksi pemasarannya. Seperti dikatakan; desain produk industri adalah salah satu aktivitas luas dari inovasi teknologi yang berhubungan dengan pengembangan bentuk, pengembangan teknik, proses produksi dan peningkatan pasar suatu produk (Prasetyowibowo: 1999). Kemudian ditambahkan, Secara definitif desain produk adalah profesi yang mengkaji dan mempelajari desain dalam berbagai pendekatan dan pertimbangan, baik dari segi fungsi,

inovasi teknologi, ekonomi, ergonomi, teknik, material, sosial, budaya, nilai estetis, pasar, hingga pertimbangan-pertimbangan lingkungan (Sachari: 2005).

Selanjutnya, aktivitas desain terkait dengan aspek sosial lainnya, karena desain merupakan jawaban terhadap sederet persoalan sosial (Widagdo: 2000). Desain merupakan alternative cara pemecahan masalah yang bersifat sementara, dikondisikan oleh waktu dan tempat, sebagai konsekuensi dari problem sosial dan teknologi (Widihardjo: 2001). Oleh sebab itu, perkuliahan studi khusus kriya dengan pendekatan desain juga harus berintegrasi dengan masyarakat, industri dan sentra pemasaran karya kriya.

Untuk itu, berdasarkan tinjauan teoritis di atas dikembangkan konsep dan prinsip perkuliahan studi khusus kriya sebagai berikut:

Perkuliahan studi khusus kriya diawali dengan sajian materi pendekatan desain, yang diarahkan secara kontekstual pada permasalahan desain kriya yang akan dikembangkan. Dengan pendekatan ini, karya mahasiswa dikembangkan berdasarkan pertimbangan fungsional, ergonomik, dan ekonomis, di samping aspek estetis yang biasa dieksplorasi. Sejalan dengan ini, pada awal perkuliahan mahasiswa diajak untuk melakukan studi lapangan ke industri desain kriya di beberapa tempat di Sumatera Utara, dan juga sentra pemasaran kriya di Medan dan Sumatera Utara pada umumnya, dengan membuat rekaman visualnya, berupa foto dan video.

Pada proses perkuliahan, mahasiswa diarahkan untuk mengerjakan karya yang mendekati skala teknis dan estetis yang dikerjakan di dunia industri. Jadi tidak lagi mengerjakan karya-karya miniatur sekedar untuk latihan praktek. Proses perkuliahan hendaknya didukung oleh mobilisasi alat dan bahan, serta sumber belajar yang memadai, dan juga didukung oleh penggunaan media teknologi audio-visual, dengan menayangkan rekaman aktivitas kriya di beberapa industri kriya lokal dan nasional.

Pada akhir perkuliahan, mahasiswa diminta untuk mempresentasikan karyanya dalam kerangka apresiasi, sekaligus diskusi terkait dengan proses dan prospek pemasaran karya studi khusus kriya mahasiswa.

Secara umum inovasi perkuliahan studi khusus kriya ini merupakan aktualisasi dari visi dan misi Jurusan Seni Rupa, yang tentunya juga dipayungi oleh visi dan misi Unimed, yaitu berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan seni rupa (seni murni, kriya) dan desain dalam hubungannya dengan industri dan pariwisata, di tingkat lokal, nasional, dan internasional (Bahari: 2007). Lebih dari itu juga sejalan dengan paradigma baru pendidikan tinggi seni di Indonesia, yang dalam visi dan misinya bertujuan menghasilkan sarjana, ilmuwan, tenaga profesional, guru bidang seni yang terampil, peka dan tanggap terhadap masalah sosial budaya (Djanali: 2004)

METODE PENGEMBANGAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Metode yang digunakan dalam penyelesaian masalah perkuliahan studi khusus kriya ini adalah metoda evaluatif dengan pengembangan desain atau model pembelajaran sebagai usaha inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa. Dalam hal ini, perkuliahan studi khusus kriya didasarkan pada pendekatan desain. Mahasiswa dibekali dengan wawasan dan pemahaman kontekstual tentang produk kriya yang akan dikembangkannya. Pemahaman ini akan melahirkan konsep produk kriya, dan dituangkan dalam bentuk gambar rancangan yang detail dan komunikatif. Materi ini diberikan selama empat pertemuan awal. Sejalan dengan ini mahasiswa diperkenalkan pada kondisi nyata di masyarakat, mahasiswa diajak untuk

studi lapangan, ke industri dan sentra pemasaran kriya di Medan dan beberapa tempat di Sumatera Utara.

Pada perkuliahan berikutnya, mulai pertemuan ke lima, mahasiswa sudah mengerjakan produknya sesuai dengan konsep desain yang dikembangkan, dengan dukungan alat dan bahan perkuliahan standar, serta buku teks dan bahan ajar yang relevan. Untuk mendukung efektivitas perkuliahan, materi disampaikan dengan media audio-visual, diantaranya menyangkan aktivitas kriya di beberapa sentra produksi kriya, seperti di Jepara (kriya kayu) Kota Gede (kriya logam) dan Tapanuli Utara (ulos). Dengan ini diharapkan wawasan mahasiswa tentang dunia industri kriya secara holistik akan terbentuk.

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diminta mendeskripsikan karyanya, dalam kerangka apresiasi terhadap produk kriya yang dikembangkannya. Sejalan dengan itu juga diadakan diskusi tentang proses dan prospek pemasaran kriya, dalam kaitannya dengan produk kontekstual yang di buat mahasiswa.

HASIL IMPLEMENTASI DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan inovasi pembelajaran pada mata kuliah Studi Khusus Kriya untuk bisa meningkatkan kompetensi lulusan dan memenuhi tuntutan pasar kerja, telah dilaksanakan berbagai aktivitas inovasi pembelajaran dalam satu semester berjalan ini.

1. Menerapkan pendekatan desain dalam perancangan dan pengembangan produk kriya

Mulai dari perkuliahan pertemuan pertama sampai pertemuan ke empat pendekatan desain diterapkan dalam merumuskan laporan konsep desain dan gambar rancangan. Konsep desain kriya dikembangkan berdasarkan pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan desain kriya, dengan mempertimbangkan aspek fungsional, ergonomis, estetis dan ekonomis. Dalam hal ini mahasiswa sebelumnya melakukan studi lapangan ke industri dan tempat pemasaran desain kriya yang relevan dengan produk yang akan dikembangkan. Secara keseluruhan, mahasiswa, sebelumnya juga diwajibkan melakukan kunjungan ke museum Sumatera Utara untuk mencari inspirasi dan referensi desain kriya yang akan dikembangkan

Berdasarkan konsep desain, secara visual dituangkan pada gambar rancangan detail, terdiri dari gambar perspektif, isometri, gambar tampak, gambar potongan, gambar ragam hias, dan beberapa detail lainnya. Berbeda dengan gambar rancangan pada perkuliahan sebelumnya, dengan pendekatan desain, gambar rancangan sekarang lebih detail, komprehensif, dan komunikatif. Rancangan yang komunikatif bisa dikerjakan orang lain atau tenaga kerja lain seandainya karya kriya ini diproduksi massal.

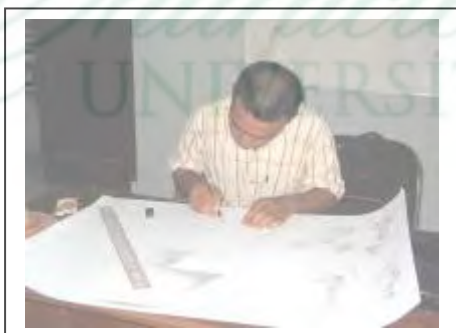


Foto (1): Kegiatan mahasiswa membuat gambar rancangan karya kriya



Foto (2): Kegiatan mahasiswa memindahkan gambar rancangan ke media karya

2. Mendekatkan pengalaman perkuliahan mahasiswa dengan perkembangan kriya di industri, khususnya di Sumatera Utara, sehingga kompetensi mahasiswa sejalan dengan kebutuhan *stakeholders*

Setelah menyelesaikan gambar rancangan berbasis konsep pengembangan desain kriya, mahasiswa mulai pertemuan ke lima mengerjakan produk fisik. Produk kriya yang dibuat tidak lagi sekedar latihan praktek, namun diarahkan untuk sesuai dengan standar industri secara teknis dan estetis. Pengalaman teknik mahasiswa didukung dari kunjungan ke industri relevan dan juga lewat pemutaran CD rekaman dari aktivitas industri kerajinan di beberapa sentra di Sumatera Utara. Rekaman ini diambil pada minggu-minggu awal perkuliahan studi khusus kriya, dengan melibatkan partisipasi seluruh mahasiswa.

Pengalaman dan referensi estetis mahasiswa didukung dari kunjungan ke sentra pemasaran di beberapa tempat, mulai dari pasar tradisional sampai mal dan supermarket, serta ke tempat showroom produk kriya komoditi pariwisata. Secara umum bentuk bentuk estetis produk kriya ini juga ditayangkan melalu CD rekaman dari beberapa tempat pemasaran di Medan dan Sumatera Utara. Dengan aktivitas ini, produk kriya yang dikembangkan mahasiswa lebih baik dan fariatif di antara mahasiswa, karena berbasis pada permasalahan kriya yang berbeda diantara mahasiswa.



Foto (3): Proses penyelesaian produk kriya



Foto (4): Salah satu elemen karya yang dibuat mahasiswa

3. Meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah studi khusus kriya dengan bahan dan peralatan yang standar, dan sumber belajar yang memadai, serta penggunaan internet dan media teknologi audio-visual dalam proses perkuliahan.

Dalam proses perkuliahan ini penyajian materi yang menyangkut teori, praktek, dan apresiasi disajikan dengan berbagai media. Pelaksanaan materi teori yang lebih banyak pada perkuliahan pertama disajikan melalui media audio-visual dengan menayangkan beberapa karya kriya yang direkam dari beberapa sentra kerajinan dan tempat pemasaran karya kerajinan di Medan dan Sumatera Utara. Di samping itu mahasiswa di minta untuk mengakses internet, mencari materi relevan lainnya, berupa aktivitas kriya di nusantara dan mancanegara.

Pada perkuliahan praktek mahasiswa dilengkapi dengan peralatan yang lebih standar, dibanding dengan perkuliahan sebelumnya. Mahasiswa dibekali dengan masing-masing satu set lengkap pahat ukir, palu, dan asahan. Alat ini dibolehkan dipinjam dibawa pulang oleh mahasiswa, agar proses pengerjaan karya bisa kontiniu dengan waktu yang maksimal. Untuk pengerjaan di kampus disiapkan dua buah tanggem

meja dengan ukuran berbeda, sehingga mahasiswa bisa mengerjakan tugasnya secara praktis dan nyaman.

Disamping peralatan, sumber belajar berupa referensi bacaan juga disediakan, dengan mengkopi pilihan materi relevan dari berbagai sumber.



Foto (5): Pahat ukir sebagai peralatan utama



Foto (6): Penggunaan tanggem tangan dalam proses mengukir

Semua proses yang dijalankan dalam perkuliahan ini bermuara pada tujuan peningkatan kompetensi mahasiswa, yang pada akhirnya diharapkan mahasiswa memiliki keberanian mengembangkannya di masyarakat atau dunia kerja.

KESIMPULAN

1. Pada pertemuan awal perkuliahan studi khusus kriya, mahasiswa menyusun konsep desain yang komprehensif berdasarkan pertimbangan fungsional, ergonomis, estetis dan ekonomis, sebagai basis pengembangan karya kriya. Selanjutnya, diaplikasikan pada gambar rancangan yang detail, komprehensif dan komunikatif.
2. Pada perkuliahan praktek, digunakan peralatan standar, terdiri dari pahat ukir yang lengkap, dan peralatan pendukung lainnya. Dalam proses perkuliahan juga menggunakan media audio-visual.
3. Untuk mendekatkan proses perkuliahan studi khusus kriya dengan aktivitas di industri kriya, ditayangkan rekamam dari beberapa sentra kriya lokal dan nasional, serta tempat-tempat pemasaran kriya mulai dari pasar tradisional sampai mal atau supermarket.
4. Semua proses yang dijalankan dalam perkuliahan ini bermuara pada tujuan peningkatan kompetensi mahasiswa, yang pada akhirnya mahasiswa diharapkan memiliki keberanian mengembangkan kompetensinya di masyarakat, karena dengan pendekatan desain yang diterapkan, proses pengembangan produk kriya bisa diperhitungkan mulai dari proses awal sampai pada proyeksi pemasaran.



DAFTAR PUSTAKA

Bahari, Nooryan, Dkk. 2007. *Rencana Operasional (Renop) 2008*. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.

Djanali, Supeno, Dkk. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Seni Rupa di Indonesia*. Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, Dirjen-Dikti, Depdiknas.

Gustami SP. 1987. *Filosofi Kriya Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Nugraha Adhi. 1999. *Kriya Indonesia, Sebuah Wilayah Sumber Inspirasi yang Tak Terbatas*. Makalah disampaikan dalam Komperensi Tahun Kriya dan Rekayasa, Bandung, 26 November 1999.

Prasetyowibowo, Bagas. 1999. *Desain Produk Industri*. Bandung: Yayasan Delapan-Sepuluh.

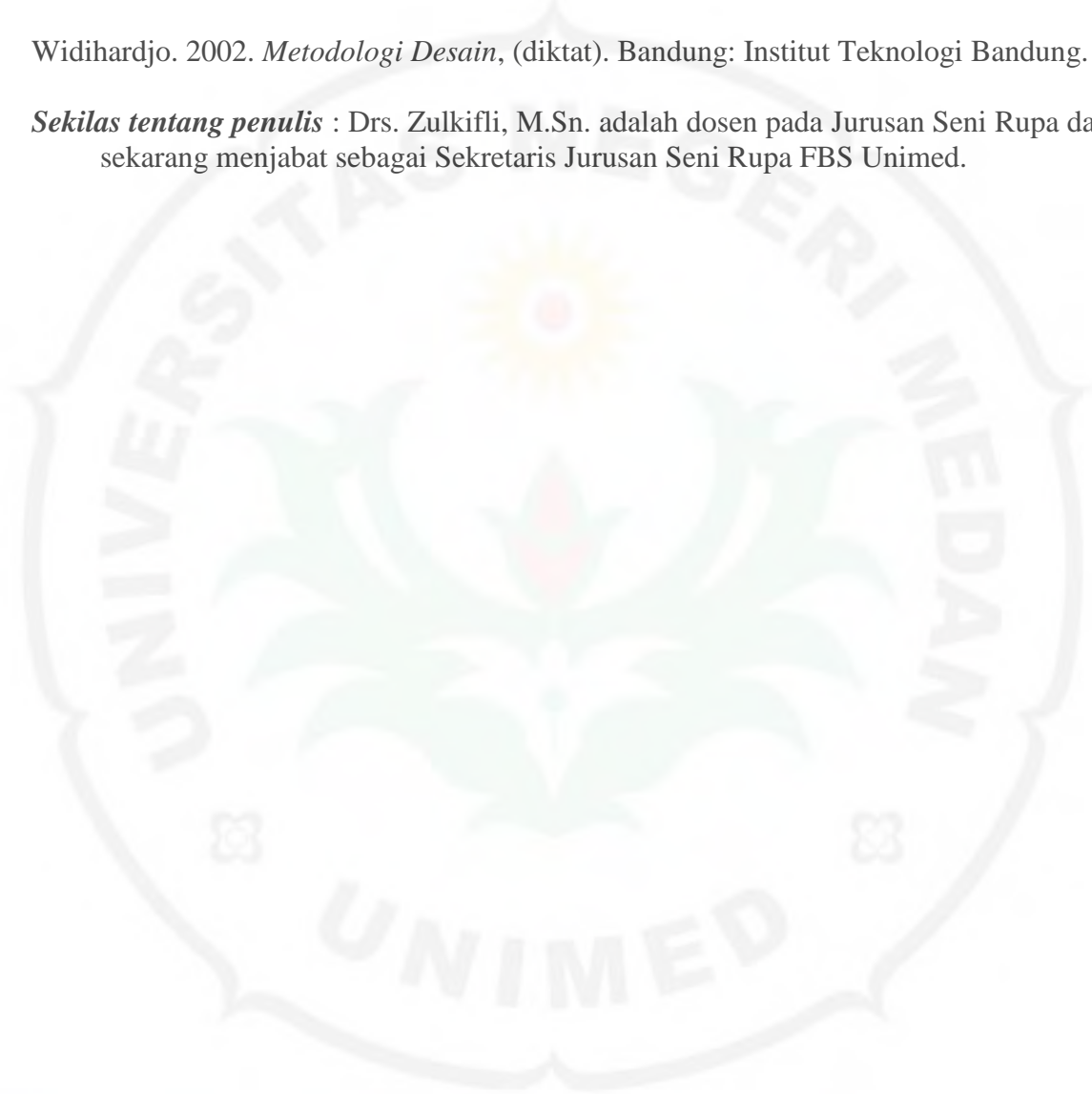
Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.

Widagdo. 2002. *Desain dan kebudayaan*. Jakarta: Dirjen-Dikti, Depdiknas

Widagdo. 1999. *Pengembangan Desain Bagi Peningkatan Kriya*. Makalah disampaikan dalam Komperensi Tahun Kriya dan Rekayasa, Bandung, 26 November 1999.

Widihardjo. 2002. *Metodologi Desain*, (diktat). Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Sekilas tentang penulis : Drs. Zulkifli, M.Sn. adalah dosen pada Jurusan Seni Rupa dan sekarang menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Seni Rupa FBS Unimed.



THE
Character Building
UNIVERSITY